

## Analisis Efikasi Diri Sebagai Prediktor Pengembangan Warga Negara Aktif

Arief Rahman<sup>a,1\*</sup>, Irma Yurni<sup>b,2</sup>, Zulkifli<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup>Prodi Akuakultur, Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh

<sup>b</sup>Prodi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh

<sup>c</sup>Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh

<sup>1</sup>arief.rahman@unimal.ac.id; <sup>2</sup>irma.yurni@unimal.ac.id; <sup>3</sup>zulkifli@unimal.ac.id

\*korespondensi penulis

Naskah diterima: 16 Agustus 2023, direvisi: 4 September 2023, disetujui: 15 September 2023

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap pengembangan warga negara aktif di kalangan mahasiswa. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas tertentu. Pengembangan warga negara aktif didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan melibatkan 141 mahasiswa dari Universitas Malikussaleh. Data diambil dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu skala efikasi diri dan skala pengembangan warga negara aktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan pengembangan warga negara aktif. Semakin tinggi efikasi diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengembangkan diri sebagai warga negara aktif. Dalam hal ini, efikasi diri juga dapat mempengaruhi intensitas partisipasi mahasiswa dalam berbagai kegiatan di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Penelitian ini memberikan implikasi bagi institusi pendidikan, terutama perguruan tinggi, untuk meningkatkan pengembangan warga negara aktif mahasiswa melalui pemberian program dan kegiatan yang dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa seperti Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, mahasiswa juga dapat meningkatkan efikasi diri dengan melakukan berbagai aktivitas yang dapat memperkuat keyakinan diri mereka, seperti partisipasi dalam organisasi di dalam dan luar kampus.

**Kata-kata kunci:** efikasi diri; pendidikan kewarganegaraan; warga negara aktif

---

### Abstract

*The aim of this study is to analyze the influence of self-efficacy on the development of active citizenship among students. Self-efficacy is an individual's belief in their ability to perform a specific action or activity. The development of active citizenship is defined as an individual's capacity to participate in social and political activities aimed at enhancing the quality of community life. This research employs a descriptive correlational method involving 141 students from Malikussaleh University. Data was collected using a questionnaire consisting of two parts: self-efficacy scale and active citizenship development scale. The results of the analysis indicate a significant influence between self-efficacy and active citizenship development. The higher the students' self-efficacy, the greater their capability to develop themselves as active citizens. In this context, self-efficacy can also impact the intensity of students' participation in various activities within the campus and the community. This study has implications for educational institutions, especially higher education, to enhance the development of active citizenship among students by providing programs and activities that can boost students' self-efficacy, such as Civic Education. Additionally, students can enhance their self-efficacy by engaging in various activities that can strengthen their self-confidence, such as participating in organizations both on and off-campus.*

**Keywords:** self-efficacy; citizenship education; active citizen

## **Pendahuluan**

Dalam konteks pembangunan berbangsa dan bernegara, partisipasi aktif warga negara menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju dan inklusif. Setiap negara berharap memiliki warga negara yang aktif, yang berperan serta dalam pembangunan berbangsa dan bernegara. Kewarganegaraan aktif adalah cara untuk mengembangkan tanggung jawab yang lebih besar, terutama pada generasi muda (Ahrari, 2014). Hal ini mencakup kombinasi kewajiban dan tanggung jawab melalui keterlibatan dalam isu-isu kekinian yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan negara.

Kewarganegaraan aktif merupakan konsep yang sangat penting bagi keberlangsungan negara. Ini mengacu pada partisipasi aktif dan kesadaran warga negara dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Warga negara yang aktif berperan serta dalam proses pembangunan, baik dalam konteks politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Mereka tidak hanya memenuhi kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi positif dalam mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi negara dan masyarakatnya.

Kewarganegaraan aktif menandai keterlibatan aktif warga negara dalam kegiatan publik, termasuk partisipasi politik, upaya sosial, dan berbagai inisiatif masyarakat. Melalui keterlibatan ini, warga negara dapat membentuk kebijakan publik, menciptakan perubahan positif, dan mempengaruhi arah pembangunan negara. Warga negara aktif tidak hanya menjadi penerima kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berperan dalam menghasilkan perubahan yang diinginkan.

Kewarganegaraan aktif adalah cara yang efektif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada generasi muda. Dengan terlibat dalam isu-isu terkini, para pemuda dapat memahami lebih baik peran dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat dan negara. Ini melibatkan partisipasi dalam kegiatan sosial, politik, lingkungan, dan ekonomi yang membantu membentuk kepribadian yang empati dan bertanggung jawab untuk masa depan generasi berikutnya. Penelitian oleh Buijs, dkk. (2016) menunjukkan bahwa warga aktif dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan, kohesi sosial, dan stabilitas institusi di kota-kota.

Selain itu, menurut Putnam (2000), kewarganegaraan aktif sangat terkait dengan keterlibatan masyarakat dan berperan penting dalam membangun modal sosial. Putnam mengasumsikan bahwa mencapai tujuan bersama memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk merasakan saling ketergantungan dan dengan demikian membantu menciptakan jaringan yang didukung oleh nilai-nilai bersama. Tingkat kepercayaan sosial yang tinggi mendorong kerjasama lebih lanjut antara orang-orang dan mengurangi kemungkinan perilaku anti-sosial (Putnam 2000). Dengan demikian, kewarganegaraan aktif merupakan fondasi yang kuat dalam memajukan masyarakat dan negara ke arah yang lebih baik. Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan politik merupakan salah satu indikator dari kualitas kehidupan masyarakat yang demokratis. Warga negara yang aktif cenderung lebih peduli terhadap masalah sosial dan politik di sekitarnya, serta lebih mampu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan bersama. Partisipasi aktif ini penting untuk membangun

masyarakat yang lebih inklusif, responsif, dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara adil.

Partisipasi aktif dalam kewarganegaraan tidak hanya berpengaruh pada pribadi saja, tetapi juga memberikan dampak bagi masyarakat dan negara secara keseluruhan. Teori sosial dari Putnam (2000) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam membangun modal sosial. Modal sosial merujuk pada jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam masyarakat dengan tingkat kewarganegaraan aktif yang tinggi, ada lebih banyak kepercayaan dan solidaritas antara anggota masyarakat, yang mendorong kerjasama yang lebih erat dan pengurangan perilaku anti-sosial.

Kewarganegaraan aktif juga berhubungan dengan partisipasi politik. Warga negara yang aktif berperan serta dalam pemilihan umum, debat publik, dan kegiatan politik lainnya. Dengan demikian, mereka memiliki suara dan memengaruhi keputusan politik yang dapat membentuk arah dan kebijakan negara. Keterlibatan aktif dalam politik juga berarti adanya pertukaran ide dan gagasan yang beragam, yang pada akhirnya dapat mengarah pada solusi yang lebih baik dan lebih adil bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, kewarganegaraan aktif adalah elemen kunci dalam membangun masyarakat yang inklusif, responsif, dan berdaya saing. Negara-negara dengan warga negara yang aktif cenderung memiliki perkembangan yang lebih baik dalam berbagai sektor, karena sumber daya manusia yang berkontribusi secara aktif dapat mengatasi tantangan dan mengoptimalkan potensi yang ada. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga

masyarakat harus bekerja sama untuk mendorong partisipasi aktif dan kesadaran kewarganegaraan, terutama di kalangan generasi muda, agar dapat membangun masa depan yang lebih baik bagi negara dan seluruh warga negaranya.

Namun, masih terdapat tantangan dalam mengembangkan warga negara aktif, seperti kurangnya kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara, minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, serta kurangnya keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan publik. Kenyataan menunjukkan fenomena warga negara yang acuh, tidak peduli, atau tidak mau berpartisipasi dalam pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan warga negara aktif.

Minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik juga menjadi tantangan serius dalam mengembangkan warga negara aktif. Banyak masyarakat yang merasa tidak memiliki peran atau pengaruh yang signifikan dalam proses pembuatan keputusan publik, sehingga mereka cenderung mengurungkan diri dari keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan politik. Kurangnya keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan publik juga dapat mencerminkan rendahnya kepercayaan warga negara terhadap sistem politik dan pemerintahan.

Banyak faktor eksternal dari individu yang menyebabkan warga negara menjadi pasif dan apatis. DeLuca (1995: vii) menjelaskan bahwa fenomena apatisme ini mencerminkan bengkoknya jalan demokrasi. Temuan Greenberg (2010) juga memperkuat bahwa perilaku nonpartisipasi dipengaruhi oleh keberhasilan penyebaran model normatif global dan kegagalan demokrasi. Meskipun

begitu, gagasan sikap apatis dapat menjadi ekspresi terhadap perubahan konteks sosial-politik.

Di Indonesia, fenomena warga negara apatis dipengaruhi oleh maraknya korupsi (Wasisto, 2020). Selain itu, media sosial juga berkontribusi besar pada tumbuhnya apatisisme warga negara (Ralasari, dkk, 2020). Dari sisi internal, pasifnya warga negara dalam kehidupan bermasyarakat seringkali terkait dengan lemahnya motivasi (Campbell, 1962).

Perlu diwaspadai dan dipahami bahwa apatisisme dan ketidakpartisan ini dapat berdampak negatif pada proses demokrasi dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, peran pendidikan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan politik sangatlah krusial. Dibutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat umum untuk mendorong partisipasi aktif warga negara dalam berbagai aktivitas kewarganegaraan. Dengan begitu, diharapkan akan tercipta masyarakat yang lebih responsif, aktif, dan berperan serta dalam membangun masyarakat yang demokratis dan berkeadilan.

Tantangan dalam mengembangkan warga negara aktif merupakan isu yang relevan dan mendalam. Fenomena warga negara yang acuh, tidak peduli, atau enggan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan negara adalah masalah yang perlu diatasi. Kurangnya kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara dapat menjadi hambatan dalam membangun partisipasi aktif mereka. Banyak warga negara mungkin belum sepenuhnya menyadari peran dan tanggung jawab mereka dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Oleh karena itu, pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan warga negara aktif menjadi sangat penting. Dengan memahami akar masalah dan hambatan-hambatan yang ada, dapat dikembangkan strategi dan program yang tepat untuk mendorong partisipasi aktif warga negara. Salah satu faktor yang perlu dipelajari lebih lanjut adalah efikasi diri, yaitu keyakinan individu tentang kemampuannya untuk berkontribusi dan berperan aktif dalam pembangunan berbangsa dan bernegara.

Apabila efikasi diri dipahami dengan lebih mendalam, maka dapat dikembangkan pendekatan yang memperkuat keyakinan warga negara tentang peran dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik. Pengaruh efikasi diri terhadap pengembangan warga negara aktif dapat menjadi faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku warga negara dalam membangun masyarakat yang responsif dan berdaya saing.

Dalam rangka mengatasi tantangan ini, pendidikan kewarganegaraan juga menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran dan pemahaman warga negara tentang hak dan kewajiban mereka dalam proses pembangunan masyarakat dan negara. Dengan pendidikan kewarganegaraan yang efektif, diharapkan warga negara akan menjadi lebih sadar akan peran dan tanggung jawab mereka sebagai agen perubahan dalam pembangunan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami peran efikasi diri dalam membentuk dan meningkatkan keterlibatan warga negara aktif. Dengan memperdalam pemahaman tentang pentingnya efikasi diri dalam membentuk sikap dan perilaku warga

negara aktif, strategi dan program yang tepat dapat dikembangkan untuk mendorong partisipasi aktif warga negara dalam kegiatan sosial dan politik.

Meskipun studi sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dan partisipasi warga negara, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana efikasi diri dapat mempengaruhi pengembangan warga negara aktif, terutama ketika dikaitkan dengan pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami peran efikasi diri dalam membentuk perilaku warga negara aktif, serta memberikan wawasan dan rekomendasi untuk mengembangkan strategi dan program pendidikan kewarganegaraan yang efektif dalam mendorong partisipasi aktif dan pengembangan warga negara yang berperan serta dalam pembangunan berbangsa dan bernegara.

Melalui pendidikan kewarganegaraan yang berfokus pada peningkatan efikasi diri individu, diharapkan warga negara akan menjadi lebih sadar akan peran dan tanggung jawab mereka sebagai agen perubahan dalam pembangunan masyarakat dan negara. Dalam konteks masyarakat yang kompleks dan beragam, pemahaman yang mendalam tentang efikasi diri akan menjadi kunci untuk mengatasi tantangan dalam mengembangkan warga negara aktif.

## **Metode**

Penelitian "Pengaruh Efikasi Diri terhadap Pengembangan Warga Negara Aktif" menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan kuesioner atau angket. Metode

kuantitatif bertujuan untuk mengukur secara sistematis variabel-variabel yang diteliti dan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana hubungan antara dua atau lebih variabel menggunakan data statistik. Temuan dari penelitian korelasional dapat digunakan untuk menentukan prevalensi dan hubungan antar variabel, dan untuk meramalkan peristiwa dari data dan pengetahuan saat ini. (Curtis & Dempsey, 2016).

Berikut adalah langkah-langkah atau tahapan dari metode penelitian tersebut:

1. Perumusan masalah: Langkah pertama dalam melakukan penelitian adalah merumuskan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti adalah pengaruh efikasi diri terhadap pengembangan warga negara aktif.
2. Pengumpulan data: Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data dari sampel penelitian menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti, yaitu efikasi diri dan pengembangan warga negara aktif. Responden penelitian sejumlah 141 mahasiswa Universitas Malikussaleh.
3. Analisis data: Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi pengaruh antara efikasi diri dan pengembangan warga negara aktif. Beberapa teknik statistik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi, korelasi, dan uji t.
4. Interpretasi hasil: Setelah analisis data selesai dilakukan, hasil penelitian diinterpretasikan untuk menjawab

masalah penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik di bidang pengembangan warga negara aktif.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh efikasi diri terhadap pengembangan warga negara aktif. Sampel penelitian yang digunakan adalah 141 responden yang dipilih secara acak dari kalangan mahasiswa Universitas Malikussaleh semester genap tahun ajaran 2022-2023 yang mengontrak mata kuliah Kewarganegaraan. Data diolah dengan menggunakan analisis regresi sederhana.

Dalam penelitian ini, efikasi diri diukur menggunakan skala *New General Self-Efficacy Scale* yang terdiri dari 8 item yang dikembangkan oleh Chen & Eden (2001, 62-83). Skala ini diujikan pada 50 mahasiswa. Skala tersebut memiliki validitas 0.515 sedangkan nilai reliabilitas Chronbach alpha yang tinggi yakni 0.791 sehingga pantas digunakan sebagai instrumen penelitian. Responden diminta untuk menilai sejauh mana mereka yakin mampu melakukan tindakan positif untuk kepentingan masyarakat, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, memberikan kontribusi bagi masyarakat, dan memperjuangkan hak-hak masyarakat. Skala ini memiliki reliabilitas yang tinggi dengan alpha Cronbach sebesar 0,89, yang menunjukkan bahwa skala tersebut konsisten dalam mengukur konstruk efikasi diri. Pengembangan warga negara aktif diukur dengan skala pengembangan warga negara aktif yang terdiri dari 12 item. Skala ini mengukur sejauh mana responden berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan

politik, seperti memberikan sumbangan atau donasi, menghadiri rapat warga, mengikuti kegiatan lingkungan, dan memperjuangkan hak-hak masyarakat. Skala ini juga memiliki reliabilitas yang tinggi dengan alpha Cronbach sebesar 0,87.

Tabel 1. Hasil uji validitas variabel efikasi diri (X)

Item Pernyataan	Nilai Korelasi	Probabilitas	Ket.	
Efikasi Diri (X)	X1	0,552 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	X2	0,713 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	X3	0,601 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	X4	0,598 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	X5	0,555 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	X6	0,701 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	X7	0,632 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	X8	0,744 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid

Berdasarkan data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh item yang diajukan terhadap responden dinyatakan bahwa seluruhnya valid.

Tabel 2. Hasil uji validitas variabel pengembangan warga negara aktif (Y)

Item Pernyataan	Nilai Korelasi	Probabilitas	Ket	
Pengembangan Warga Negara Aktif (Y)	Y1	0,668 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y2	0,627 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y3	0,532 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y4	0,625 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y5	0,586 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid

	Y6	0,619 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y7	0,442 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y8	0,543 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y9	0,572 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y10	0,618 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y11	0,534 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y12	0,644 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y13	0,707 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y14	0,481 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y15	0,583 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y16	0,642 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y17	0,626 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y18	0,628 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid
	Y19	0,499 > 0,165	0,000 < 0,05	Valid

Berdasarkan data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa seluruh item yang diajukan terhadap responden dinyatakan bahwa seluruhnya valid.

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan 2, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item yang diajukan kepada responden dinyatakan valid. Hal ini menandakan bahwa setiap pertanyaan atau item dalam penelitian ini memang relevan dan tepat untuk mengukur

variabel yang dituju. Validitas item merupakan indikator penting dalam penelitian karena menunjukkan bahwa instrumen atau kuesioner yang digunakan memiliki kemampuan yang akurat dalam mengukur konsep yang diteliti.

Hasil validitas item yang menyatakan bahwa seluruh item valid juga memberikan kepercayaan dalam hasil penelitian ini. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diandalkan dan dapat dijadikan dasar yang kuat untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menghasilkan kesimpulan yang lebih meyakinkan.

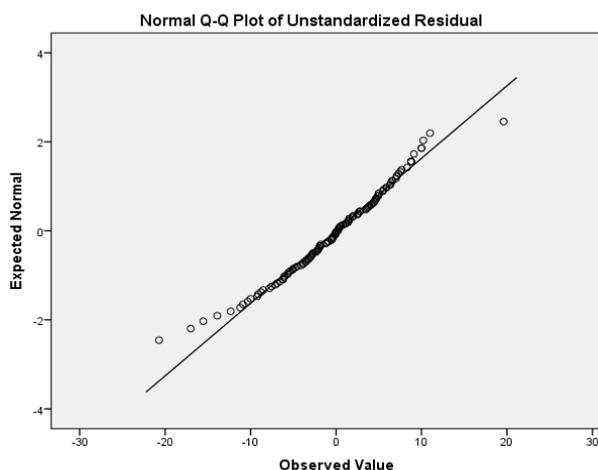
Selain itu, kevalidan seluruh item menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah dirancang dan dikembangkan dengan baik. Peneliti telah memastikan bahwa setiap pertanyaan memiliki keterkaitan yang baik dengan konsep yang ingin diukur, sehingga dapat mencerminkan kondisi sebenarnya dari responden yang diteliti.

Tabel 3. Hasil uji reabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	R Tabel	Ket
Efikasi Diri (X)	0,791	0,60	Reliabel
Pengembangan Warga Negara Aktif (Y)	0,893		

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai reliabilitas instrumen menunjukkan tingkat reliabilitas yang sudah memadai karena semua variabel memiliki nilai > 0,60. Hal ini mengindikasikan bahwa item pernyataan dari setiap variabel sudah menjelaskan atau memberikan gambaran yang cukup tentang variabel yang diteliti. Dengan kata lain, instrumen penelitian ini dapat dianggap reliabel atau terpercaya.

Tingkat reliabilitas yang memadai menandakan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur variabel-variabel yang dituju. Hasil penelitian yang didasarkan pada instrumen yang reliabel memberikan kepercayaan lebih tinggi terhadap kesahihan dan keandalan temuan-temuan penelitian.



Gambar 1. Hasil uji normalitas

Gambar 1 menunjukkan bahwa pola grafik menyerupai pola normal dengan titik-titik yang tersebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan pola tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Ketika titik-titik tersebar secara merata di sekitar garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa distribusi residual (selisih antara nilai prediksi dan nilai aktual) cenderung homogen dan tidak menunjukkan pola sistematis tertentu. Pola ini merupakan indikasi bahwa model regresi menghasilkan prediksi yang mendekati distribusi normal.

Tabel 4. Hasil uji multikolonieritas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	

1	(Constant)		
	Efikasi Diri	1,000	1,000
a. Dependent Variable: Pengembangan Warga Negara Aktif			

Tabel 4 memperlihatkan bahwa variabel efikasi diri memiliki nilai tolerance sebesar  $1.000 > 0.10$  dan nilai VIF sebesar  $1.000 < 5$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mampu memberikan informasi yang unik dan berbeda dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam hal ini, model statistik yang dibuat memiliki keandalan dan validitas yang baik, sehingga hasil analisis dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk membuat kesimpulan atau rekomendasi dalam konteks penelitian tersebut.

Tabel 5. Hasil uji heterokedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	4,342	0,000
	Efikasi Diri	-2,563	0,011
a. Dependent Variable: RES2			

Berdasarkan Tabel 5, terdapat nilai signifikansi variabel efikasi diri sebesar 0.011. Nilai signifikansi ini merupakan hasil dari uji statistik terhadap hubungan antara variabel efikasi diri dengan variabel lain dalam analisis. Dalam konteks nilai signifikansi, angka 0.011 menunjukkan bahwa hasil uji tersebut lebih kecil dari nilai ambang signifikansi yang biasanya ditetapkan pada 0,05. Ketika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hal ini

menunjukkan bahwa hubungan antara variabel efikasi diri dengan variabel lainnya dianggap signifikan secara statistik. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan variabel lain yang dianalisis.

Tabel 6. Hasil regresi linier sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35,104	4,235		8,289	0,000
	Efikasi Diri	1,107	0,155	0,518	7,148	0,000

a. Dependent Variable: Pengembangan Warga Negara Aktif

Berdasarkan Tabel 6, terdapat hasil estimasi regresi dengan nilai konstanta sebesar 35,104 dan nilai koefisien regresi efikasi diri sebesar 1,107. Nilai konstanta 35,104 konstanta merupakan nilai dari variabel dependen (pengembangan warga negara aktif) ketika semua variabel independen (termasuk efikasi diri dan variabel lainnya) diasumsikan bernilai nol. Dalam konteks ini, nilai konstanta 35,104 menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen (termasuk efikasi diri) memiliki nilai nol, maka nilai pengembangan warga negara aktif akan menjadi sebesar 35,104. Konstanta ini memberikan gambaran tentang kontribusi variabel independen yang tidak diukur dalam model regresi, tetapi tetap mempengaruhi nilai dari variabel dependen.

Nilai koefisien regresi efikasi diri (1,107): Nilai koefisien regresi ini menunjukkan hubungan antara variabel efikasi diri dengan variabel dependen (pengembangan warga negara aktif). Nilai koefisien sebesar 1,107 menandakan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam variabel efikasi diri akan menyebabkan peningkatan sebesar 1,107 unit dalam variabel pengembangan warga negara aktif, dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai nol. Koefisien ini merupakan ukuran pengaruh variabel efikasi diri terhadap variabel dependen, dan menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan warga negara aktif.

Dengan demikian, hasil estimasi regresi pada Tabel 6 memberikan informasi tentang nilai awal pengembangan warga negara aktif ketika semua variabel independen bernilai nol, serta sejauh mana efikasi diri mempengaruhi pengembangan warga negara aktif dalam konteks model regresi ini. Interpretasi nilai konstanta dan koefisien regresi ini penting untuk memahami kontribusi efikasi diri dalam meningkatkan pengembangan warga negara aktif, dan memberikan gambaran tentang pola hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dalam analisis regresi tersebut.

Tabel 7. Hasil uji koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,518a	0,269	0,264	6,16194

a. Predictors: (Constant), Efikasi Diri

Berdasarkan Tabel 7, terdapat nilai R square sebesar 0.269, yang dapat diartikan bahwa nilai R square (0.269) menunjukkan proporsi variabilitas dari variabel dependen

(pengembangan warga negara aktif) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (efikasi diri). Dalam konteks ini, nilai 0.269 atau 26.9% berarti bahwa sekitar 26.9% dari variasi dalam pengembangan warga negara aktif dapat dijelaskan oleh variabel efikasi diri. R square merupakan ukuran kekuatan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi. Semakin tinggi nilai R square, semakin besar proporsi variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Selisih antara 100% dan nilai R square ( $100\% - 26.9\% = 73.1\%$ ) menunjukkan proporsi variabilitas dari variabel dependen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen (efikasi diri) dalam model regresi ini. Dalam hal ini, 73.1% merupakan proporsi variabilitas dari pengembangan warga negara aktif yang tidak dapat dijelaskan oleh efikasi diri dan mungkin dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Dengan demikian, nilai R square pada Tabel 7 memberikan informasi tentang seberapa besar variabel efikasi diri berkontribusi dalam menjelaskan variasi dalam pengembangan warga negara aktif dalam model regresi ini. Proporsi 26.9% menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh sebesar itu terhadap pengembangan warga negara aktif. Sementara itu, sisanya sebesar 73.1% dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam analisis regresi dan mempengaruhi variasi dalam pengembangan warga negara aktif.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 26.9% terhadap pengembangan warga negara aktif. Artinya, semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin

aktif pula ia dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hasil ini menggambarkan pentingnya peran efikasi diri dalam membentuk perilaku warga negara aktif.

Studi ini memberikan pemahaman bahwa individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya pada kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan negara. Keyakinan ini mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, seperti mengikuti diskusi publik, pemilihan umum, kampanye sosial, dan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung pembangunan masyarakat.

Dalam konteks pengembangan warga negara aktif, temuan ini juga menegaskan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih cenderung untuk menjalankan peran dan fungsi sebagai warga negara yang aktif. Mereka berperan dalam memberikan kontribusi positif, memberikan masukan, dan mengambil bagian dalam proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Tingkat efikasi diri yang memadai menjadi faktor penting dalam membentuk keterlibatan aktif warga negara dalam pembangunan. Keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan akan memotivasi mereka untuk berperan serta dalam kegiatan sosial dan politik. Sebaliknya, jika seseorang memiliki efikasi diri yang rendah, hal ini dapat membatasi partisipasinya dalam kegiatan tersebut dan menghambat keterlibatan aktif mereka dalam pembangunan masyarakat dan negara.

Efikasi diri merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian individu dan

pengembangan keterampilan sosial. Efikasi diri yang tinggi membantu individu untuk merasa lebih mampu mengatasi masalah dan tantangan yang dihadapinya. Dalam konteks pengembangan warga negara aktif, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung lebih berani dan mampu mengambil inisiatif untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan politik, serta lebih mampu mempengaruhi lingkungan sekitarnya untuk berperan aktif dalam pembangunan masyarakat.

Efikasi diri merupakan salah satu konsep psikologi kontemporer yang telah menjadi subjek banyak penelitian terkait dengan konsep-konsep lainnya. Penelitian tentang efikasi diri sangat terkait dengan karya Albert Bandura, seorang psikolog berpengaruh, yang merumuskan teori kognitif sosial, determinisme timbal balik, dan teori pembelajaran sosial. Bandura (1977) mendefinisikan efikasi diri (atau harapan) sebagai keyakinan individu tentang kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Bandura menganggap efikasi diri sebagai faktor yang sangat penting dalam perilaku manusia. Efikasi diri mencerminkan keyakinan individu tentang kemampuannya untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu yang dapat mencapai hasil yang diharapkan (Bandura, 1977). Selain itu, efikasi diri juga memengaruhi keyakinan seseorang dalam mengontrol motivasi, perilaku, dan lingkungannya. Evaluasi diri kognitif ini mempengaruhi berbagai pengalaman manusia, termasuk penetapan tujuan, tingkat dedikasi yang diberikan untuk mencapai tujuan tersebut, dan keyakinan dalam mencapai tingkat kinerja tertentu.

Hal yang menarik adalah bahwa efikasi diri tidak dipandang sebagai konstruksi psikologis yang seragam, tetapi lebih merupakan hasil dari variasi domain fungsi dan konteks perilaku. Artinya, tingkat keyakinan diri seseorang dapat berbeda-beda tergantung pada bidang atau konteks tertentu di mana perilaku tersebut terjadi. Keterkaitan makna antara efikasi diri dan variasi domain fungsi serta konteks perilaku menunjukkan bahwa efikasi diri adalah konsep yang kontekstual, dan tingkat keyakinan diri dapat berfluktuasi tergantung pada situasi yang dihadapi oleh individu.

Dengan demikian, pemahaman tentang efikasi diri memiliki implikasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Keterkaitan makna antara pemahaman efikasi diri dan implikasinya menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu dalam berbagai situasi kehidupan. Ketika seseorang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, mereka lebih cenderung untuk menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri dan berusaha mencapai hasil yang positif. Sebaliknya, tingkat efikasi diri yang rendah dapat menjadi hambatan dalam upaya mencapai tujuan dan menyebabkan penurunan partisipasi aktif.

Partisipasi aktif sebagai warga negara tidaklah mudah, mengingat pentingnya tingkat efikasi diri yang memadai. Efikasi diri mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Ketika seseorang memiliki efikasi diri yang rendah, hal ini dapat membatasi partisipasinya dalam kegiatan sosial dan politik, sehingga menghambat keterlibatan aktif mereka dalam pembangunan masyarakat dan negara. Menariknya, penelitian oleh Manganelli, et al.

(2015) menunjukkan bahwa kemauan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kewarganegaraan, baik pada tingkat individu maupun tingkat kelas, dipengaruhi secara positif oleh iklim kelas yang terbuka dan pengaruh ini dimediasi oleh efikasi diri kewarganegaraan siswa. Temuan ini memberikan wawasan bahwa lingkungan kelas yang mendukung dan memperkuat efikasi diri siswa dalam hal kewarganegaraan dapat membantu meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas kewarganegaraan. Dengan demikian, pendidikan dan pembentukan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif dalam masyarakat dan negara menjadi sangat relevan dalam menciptakan warga negara yang aktif dan berkontribusi positif dalam pembangunan yang lebih baik.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat telah mengubah kehidupan masyarakat menjadi semakin kompleks dan beragam. Saat ini, masyarakat tidak hanya terlibat dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial, politik, dan kemanusiaan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Suzukia et al (2022), efikasi kewarganegaraan berkaitan erat dengan aksi sosial, dan tanggung jawab sosial serta efikasi kewarganegaraan bersama-sama terkait dengan aktivitas politik.

Keterkaitan makna antara perkembangan zaman, kompleksitas masyarakat, dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan menunjukkan pentingnya peran warga negara yang aktif dan berperan serta dalam pembangunan masyarakat dan negara. Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, dibutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat untuk menciptakan perubahan positif. Warga negara yang aktif akan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, politik, dan kemanusiaan,

sehingga mampu merespons perubahan zaman dan mempengaruhi arah perkembangan masyarakat.

Dalam era kompleksitas ini, efikasi kewarganegaraan memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan negara. Dengan memiliki efikasi kewarganegaraan yang tinggi, warga negara akan merasa mampu untuk melakukan aksi sosial yang positif dan berperan aktif dalam aktivitas politik. Hal ini akan memberikan dampak positif pada perkembangan masyarakat dan kemajuan negara secara keseluruhan.

Pengembangan warga negara aktif menjadi krusial karena partisipasi aktif masyarakat berpengaruh pada proses pembangunan dan kemajuan negara. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Deng, G., & Fei, S. (2023) mengindikasikan bahwa meningkatkan keterlibatan warga secara online dapat meningkatkan komitmen individu terhadap komunitas dan menggalang efikasi diri dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui perangkat TIK dan layanan pembelajaran digital berkualitas tinggi. Keterkaitan makna antara pengembangan warga negara aktif dan kemajuan negara menegaskan relevansi peran warga negara aktif dalam upaya membangun masyarakat yang demokratis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan politik, masyarakat menjadi agen perubahan dan turut membentuk arah pembangunan negara.

Meskipun efikasi diri merupakan faktor yang penting dalam pengembangan warga negara aktif, namun masih belum banyak penelitian yang membahas hubungan antara kedua variabel tersebut. Keterkaitan makna

antara rendahnya penelitian tentang hubungan efikasi diri dan pengembangan warga negara aktif menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk lebih mendalami dan menggali hubungan antara kedua konsep ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik di bidang pengembangan warga negara aktif.

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri dan pengembangan warga negara aktif, maka dapat dikembangkan program-program yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial dan politik. Keterkaitan makna antara pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri dan pengembangan warga negara aktif serta pengembangan program-program menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat yang lebih aktif, responsif, dan berperan serta dalam pembangunan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, temuan dari penelitian ini memberikan dukungan yang kuat bagi pentingnya mengembangkan efikasi diri dalam masyarakat, terutama pada generasi muda, sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif warga negara dalam pembangunan berbangsa dan bernegara. Efikasi diri yang tinggi membawa dampak positif bagi individu dan masyarakat, dengan menjadi agen perubahan yang berperan dalam menciptakan masyarakat yang demokratis, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi warganya.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel yang digunakan terbatas pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kewarganegaraan, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat

digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional yang tidak memungkinkan untuk mengukur perubahan efikasi diri dan pengembangan warga negara aktif dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dalam rangka meningkatkan validitas hasil penelitian, penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih representatif dan menggunakan pendekatan longitudinal untuk dapat mengukur perubahan efikasi diri dan pengembangan warga negara aktif dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel yang diteliti, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri dan pengembangan warga negara aktif, serta hubungan antara efikasi diri dan partisipasi politik yang lebih spesifik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dengan aspek kualitas hidup manusia. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung merasa lebih percaya diri dalam mengatasi tantangan dan mencapai tujuan hidup mereka. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka karena mereka merasa lebih mampu mengontrol kehidupan mereka sendiri dan merasa lebih bahagia dan puas dengan pencapaian mereka. Natalie Wilde & Anne Hsu (2019) menemukan bahwa orang-orang yang memiliki efikasi diri mengalami kualitas hidup yang lebih baik. Efikasi diri ditemukan berpengaruh pada interpretasi informasi pengalaman perwakilan dalam pembelajaran online. Efikasi diri menjadi variabel perantara prestasi akademiki (Doménech, dkk, 2017, Safaria, 2013). Efikasi diri juga berpengaruh efikasi diri, motivasi

berprestasi, dan strategi belajar terhadap prestasi belajar siswa (Yusuf, 2011).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, politik, dan kemanusiaan. Dengan meningkatkan efikasi diri individu, maka dapat diharapkan bahwa partisipasi dalam kegiatan tersebut akan semakin meningkat. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri dapat membantu pembangunan karakter warga negara yang lebih aktif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pendidikan dan pelatihan ini dapat diberikan di berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi hingga pelatihan di lingkungan masyarakat.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap pengembangan warga negara aktif pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin besar kemampuan mereka dalam mengembangkan diri sebagai warga negara aktif. Efikasi diri juga mempengaruhi intensitas partisipasi mahasiswa dalam berbagai kegiatan sosial dan politik di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memberikan perhatian khusus dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa, misalnya melalui penyediaan program dan kegiatan yang dapat memperkuat keyakinan diri mahasiswa dalam melakukan aktivitas sosial dan politik. Selain itu, mahasiswa juga dapat meningkatkan efikasi diri mereka sendiri dengan mengambil inisiatif untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang memperkuat

kemampuan dan keyakinan diri. Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi masyarakat, yaitu dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dan politik. Dengan meningkatkan efikasi diri, individu akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dan dapat memberikan kontribusi positif untuk perubahan yang lebih baik. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti jumlah sampel yang terbatas pada mahasiswa dan tidak melibatkan masyarakat umum, namun hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi penelitian selanjutnya mengenai efikasi diri dan pengembangan warga negara aktif. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih luas dan masyarakat umum agar dapat lebih merepresentasikan kondisi sosial dan politik yang ada di masyarakat.

## **Referensi**

- Ahmad, A., & Safaria, T. (2013). Effects of self-efficacy on students' academic performance. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 2(1), 22-29.  
<http://dx.doi.org/10.12928/jehcp.v2i1.3740>
- Buijs, A. E., Mattijssen, T. J., Van der Jagt, A. P., Ambrose-Oji, B., Andersson, E., Elands, B. H., & Møller, M. S. (2016). Active citizenship for urban green infrastructure: fostering the diversity and dynamics of citizen contributions through mosaic governance. *Current opinion in environmental sustainability*, 22, 1-6.  
<https://doi.org/10.1016/j.cosust.2017.01.02>
- Chen, G., Gully, S. M., & Eden, D. (2001). Validation of a new general self-efficacy scale. *Organizational research*

- methods, 4(1), 62-83.  
<https://doi.org/10.1177/1094428101410>
- Curtis, E. A., Comiskey, C., & Dempsey, O. (2016). Importance and use of correlational research. *Nurse researcher*, 23(6). DOI: 10.7748/nr.2016.e1382
- Deng, G., & Fei, S. (2023). Exploring the factors influencing online civic engagement in a smart city: The mediating roles of ICT self-efficacy and commitment to community. *Computers in Human Behavior*, 143, 107682. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107682>
- Doménech-Betoret, F., Abellán-Roselló, L., & Gómez-Artiga, A. (2017). Self-efficacy, satisfaction, and academic achievement: the mediator role of Students' expectancy-value beliefs. *Frontiers in psychology*, 8, 1193. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01193>
- Greenberg, J. (2010). "There's Nothing Anyone Can Do About It ": Participation, Apathy, and "Successful" Democratic Transition in Postsocialist Serbia. *Slavic Review*, 69(1), 41-64.
- Manganelli, S., Lucidi, F., & Alivernini, F. (2015). Italian adolescents' civic engagement and open classroom climate: The mediating role of self-efficacy. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 41, 8-18. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2015.07.001>
- Syedali Ahrari, Jamilah Othman, Salleh Hassan, Bahaman Abu Samah and Jeffrey Lawrence D`Silva, 2014. Active Citizenship by Active Learning. *Journal of Applied Sciences*, 14: 2450-2459. DOI: 10.3923/jas.2014.2450.2459
- Wasisto, A., Mulyadi, M., Doly, D., Prihatin, R. B., & Moenek, R. (2020). Corruption as a Valence: The Paradox of Electorate Punishment of Political Parties in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(03).
- Wilde, N., & Hsu, A. (2019). The influence of general self-efficacy on the interpretation of vicarious experience information within online learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1-20. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0158-x>
- Yusuf, M. (2011). The impact of self-efficacy, achievement motivation, and self-regulated learning strategies on students' academic achievement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 2623-2626. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.158>
- Ralasari, I., Setiadi, R., & Soemartojo, S. M. (2020). Relationships pattern of social media addiction level to morality level, apathetic level and academic score. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1442, No. 1, p. 012033). IOP Publishing. DOI 10.1088/1742-6596/1442/1/012033
- Suzuki, S., Morris, S. L., & Johnson, S. K. (2022). Profiles of civic assets among youth of color: Relations with civic action. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 83, 101476. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101476>

**Biarkan halaman ini tetap ada**

[ halaman ini sengaja dikosongkan ]